

PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELEGENCES* SEBAGAI POTENSI ANAK USIA DINI

Cut Intan Hayati¹⁾, Elfiadi²⁾

¹FTIK Jurusan PIAUD, IAIN Lhokseumawe
email: cutintan.hayati@gmail.com

²FTIK Jurusan PIAUD, IAIN Lhokseumawe
email: adyelfiadi@yahoo.co.id

Abstrak

Anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini termasuk usia yang paling potensial untuk mengembangkan kecerdasannya. Kecerdasan jamak (multiple intelegences) merupakan salah satu potensi kecerdasan dapat dimiliki anak sebagai dasar dalam pengembangan dirinya. Pengembangan kecerdasan jamak akan lebih optimal jika dilakukan sedini mungkin yakni sejak usia dini, mengingat usia dini merupakan usia yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak yang mampu menguasai beberapa jenis potensi kecerdasan, akan mampu tumbuh dan menjalani proses perkembangan yang optimal sesuai tuntutan tahapan perkembangannya. Pengembangan kecerdasan jamak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan bermain yang disesuaikan dengan ranah kecerdasannya masing-masing. Dengan memahami jenis dan cara pengembangan kecerdasan jamak, para pendidik maupun orang tua akan lebih mudah dalam melakukan stimulasi pengembangan potensi kecerdasan sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci : *Multiple Intelegences, Potensi, Anak Usia Dini.*

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan suatu potensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai bekal untuk memecahkan suatu masalah. Sebagian besar kita masih salah dalam memaknai arti kecerdasan. Anggapan kita bahwa anak yang cerdas itu hanya mereka yang memiliki nilai tertinggi di sekolah dan anak yang memiliki nilai rendah dianggap sebagai anak yang bodoh. Padahal seorang anak bisa jadi lemah di suatu bidang, tetapi unggul di bidang lain, ini artinya bahwa setiap anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Gardner dalam (Morrison, 2012:85), tidak ada anak yang bodoh atau pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.

Setiap anak yang dilahirkan dengan potensi bawaan yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat Montessori (dalam Magta, 2013:226) menyatakan bahwa anak memiliki bawaan, kemampuan, dan perkembangannya masing-masing, sehingga

setiap anak membutuhkan perhatian secara individual. Potensi bawaan dapat berasal dari stimulasi sejak kandungan, faktor hereditas, bahkan makanan yang dikonsumsi orang tua. Berbeda dengan pendapat tersebut, Locke (dalam Morrison, 2012:35) menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan seperti kertas putih, baik buruknya anak dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut pendapat ini, anak yang baru lahir belum mempunyai potensi apapun karena mereka belum mendapatkan stimulasi dan pendidikan apapun sehingga dapat diberikan stimulasi apapun agar mampu menguasai kecerdasan tertentu.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan yang membentuknya. Jika kita menghendaki anak menjadi baik, dapat dilakukan dengan stimulasi hal-hal yang positif, begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan itu, apabila seorang anak dikendaki untuk menguasai suatu kemampuan atau kecerdasan tertentu akan dapat juga dikembangkan.

Terdapat berbagai jenis potensi kemampuan yang dapat dimiliki seseorang yang meliputi kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematik, visual-spasial, berirama-musik atau musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan-kecerdasan tersebut diistilahkan oleh Gardner dengan sebutan *multiple intelegences* (kecerdasan jamak/majemuk). Anak yang memiliki berbagai macam kecerdasan (kecerdasan jamak) merupakan salah satu ciri anak yang dapat berkembang optimal sebagaimana yang diharapkan. Kecerdasan jamak juga merupakan modal dasar bagi seorang anak dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan lain sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, potensi kecerdasan jamak/majemuk sangat perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini. Harapannya dengan menguasai beberapa jenis potensi kecerdasan, anak akan mampu tumbuh dan menjalani proses perkembangan sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka mengembangkan potensi kecerdasan jamak pada anak sejak usia dini, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara atau kegiatan bermain yang dapat bermanfaat langsung dalam mengembangkan potensi kecerdasan jamak.

2. PEMABAHASAN

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat sehingga sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Menurut (Hartati, 2007:10), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Sedangkan menurut UU RI nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam pendidikan anak usia dini, usia dini sering disebut juga sebagai periode emas (*the golden age*) bagi perkembangan anak, dimana hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, yakni pada usia 0-4 tahun. Selanjutnya, pada 4 tahun kedua perkembangan otak sebesar 30 %,

sehingga dalam rentang usia 0-8 tahun perkembangan otak dan kecerdasan seorang anak mencapai 80 %.

Anak juga merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak yang baru lahir diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong sehingga dapat dituliskan apapun yang dikehendaki. Begitu juga dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya, anak sangat memerlukan rangsangan dan pengembangan agar dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini merupakan anak yang sedang menjalani proses perkembangan dengan sangat pesat dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun.

Multiple Intelegences (Kecerdasan Jamak)

Intelegence (kecerdasan) sering didefinisikan sebagai suatu kemampuan berpikir dan bertindak dan menyelesaikan masalah. Menurut Yaumi (2013:10), kecerdasan manusia dapat dilihat dari tiga komponen utama; pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan. Ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri. Kecerdasan seseorang juga dapat dilihat dari kemampuan dan keterampilan serta bakat yang dimilikinya, sehingga kecerdasan dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis. Gardner (dalam Yaumi, 2013:11) dalam teorinya menemukan delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yang disebut dengan istilah *multiple intelegences* (kecerdasan jamak/majemuk). Dalam teori ini Gardner membagi kecerdasan jamak terdiri dari; (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) kecerdasan logis-matematik; (3) kecerdasan visual-spasial; (4) kecerdasan berirama-musik; (5) kecerdasan kinestetik; (6) kecerdasan intrapersonal; (7) kecerdasan interpersonal; dan (8) kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan Verbal-Linguistik.

Kecerdasan verbal-linguistik merupakan suatu kemampuan berbahasa, baik lisan

maupun tulisan. Kecerdasan ini berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni: menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Menurut Martuti (2009:75), kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik ini meliputi kemampuan mendengar, memanipulasi struktur bahasa (sintaksis), suara-suara bahasa (fonem), semantik, dan pengertian dari bahasa serta kegunaan praktis dari suatu bahasa. Perkembangan kecerdasan linguistik pada anak usia dini juga tidak jauh berbeda dengan kemampuan pada umumnya yakni meliputi kemampuan bahasa lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara efektif yang terdiri dari empat keterampilan, yakni: menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Penguasaan kecerdasan verbal-linguistik ini juga memiliki tujuan agar seseorang mampu berkomunikasi dengan baik secara tulisan dan lisan.

Kecerdasan Logis-Matematik.

Kecerdasan logika matematika merupakan kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif untuk menghitung dan berpikir secara nalar serta bersikap kritis (Martuti, 2009:77). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola logis, hubungan sebab-akibat, serta fungsi abstrak. Menurut Armstrong dalam (Sujiono, 2010:58), kecerdasan logis-matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Yaumi (2013:14), kecerdasan matematika adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan mengeksplorasi suatu pola, kategori, dan hubungan dengan memanipulasi objek tersebut. Kecerdasan logis-matematik ini juga sebagai salah satu kemampuan dasar dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan logis-matematik merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dengan konsep dasar matematika yang meliputi: angka, pola, hubungan, dan kemampuan berpikir logis serta sebagai kemampuan dasar dalam memecahkan suatu masalah.

Kecerdasan Visual-Spasial.

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara akurat, membayangkan ruangan dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut (Martuti, 2009: 73). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang, dan hubungan antara unsur-unsur yang dapat digambarkan dalam sebuah bentuk. Menurut Armstrong dalam (Sujiono, 2010:58), visual-spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang. Kecerdasan ini juga berhubungan dengan seni dan bakat, seperti seni lukis dan seni arsitektur. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial akan peka terhadap suatu bentuk, garis, gambar, warna maupun ruang. hal ini sejalan dengan pendapat Yaumi (2013:15), kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan memaknai suatu bentuk, gambar, ruang, garis, warna serta seni lukis.

Kecerdasan Berirama-Musik.

Kecerdasan berirama-musik atau musikal adalah suatu kecerdasan yang berhubungan dengan bidang musik. Menurut Armstrong dalam (Sujiono, 2010:60), kecerdasan musikal ialah kemampuan memahami aneka bentuk kegiatan musikal, dengan cara persepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), dan mengekspresikan (penyanyi)". Kecerdasan musikal merupakan kapasitas seseorang untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-

bentuk musik (Djohan, 2005:129). Kecerdasan musik pada anak ditunjukkan dengan menonjolnya bakat anak terhadap musik, anak sangat senang mengekspresikan musik dengan bernyanyi, bermain alat musik, dan sebagainya. Kecerdasan musikal juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam menangani bentuk-bentuk musik, yaitu: kemampuan memersepsi bentuk musik, membedakan musik, mengubah bentuk musik, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. (Yaumi (2013:17).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan berirama-musik atau musikal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik yang meliputi memersepsi, membedakan, mengubah, serta mampu mengekspresikannya.

Kecerdasan Kinestetik.

Kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan kemampuan fisik-motorik. Seseorang yang memiliki fisik yang bagus biasanya memiliki daya motorik yang kuat. Kecerdasan kinestetik ini juga sering disebut juga sebagai kemampuan melakukan olah tubuh atau melibatkan gerakan otot besar dan kecil. Menurut Armstrong dalam (Sujiono, 2010:59), “kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti: berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasil karya”. Kemampuan kinestetik yang bagus dapat diamati pada seseorang yang pandai berolahraga, menari atau berdansa. Kecerdasan gerak badan (*kinesthetic*) merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuhnya dalam mengekspresikan ide dan perasaan (Martuti, 2009: 76). Kecerdasan kinestetik ini juga dapat memungkinkan seseorang untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh secara terkoordinasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan gerakan-gerakan olah tubuh secara terkoordinasi, seperti berlari, menari,

memanjat, melakukan kegiatan seni dan lain-lain.

Kecerdasan Intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal (intra pribadi) merupakan kecerdasan memahami diri, kesadaran terhadap diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Martuti, 2009:76). Selanjutnya menurut Yaumi (2013:18), kecerdasan intrapersonal ini meliputi kemampuan untuk menggambarkan diri secara baik dan kesadaran terhadap *mood*, tujuan, motivasi, temperamen, keinginan, kemampuan untuk disiplin pribadi, kemampuan bekerja mandiri, percaya diri, dan tidak tergantung pada orang lain. Sejalan dengan itu, Armstrong dalam (Sujiono, 2010:61), mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal (intra pribadi) lebih berhubungan dengan pengelolaan pribadi masing-masing individu yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu melakukan pemahaman terhadap diri sendiri seperti dalam menentukan suatu bakat dan minat terhadap sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan pemahaman terhadap dirinya sendiri serta kemampuan menggambarkan atau menyadari kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan memahami orang lain. Menurut Armstrong dalam (Sujiono (2010:61), “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain”. Kecerdasan interpersonal (antar pribadi) merupakan kemampuan untuk memersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi, perasaan-perasaan orang lain, dan kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara gerak

isyarat (*gesture*) serta cerdas dalam berinteraksi dengan orang lain (Martuti, 2009:75). Kecerdasan antar pribadi (*interpersonal*) sering disebut juga dengan keterampilan sosial, seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya. Selanjutnya menurut pendapat Yaumi (2013:20), kecerdasan *Interpersonal* dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan keinginan orang lain serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati dan maksud tersebut. Dengan memiliki kecerdasan *interpersonal*, seseorang akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain nyaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *interpersonal* merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan Naturalistik

Menurut Amstrong dalam (Sujiono, 2010:62), kecerdasan *naturalis* yaitu kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap fauna dan flora yang ada disekitar tempat tinggal terdekat dan juga mengamati fenomena alam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kecerdasan *naturalistik* adalah kemampuan untuk memahami berbagai *species* yang berbeda-beda, memahami pola kehidupannya dan mengklasifikasinya serta melestarikannya (Jamaris, 2010: 130). Kecerdasan *naturalistic* sering disebut juga dengan kecerdasan lingkungan. Pendapat Yaumi (2010: 21), menyatakan bahwa kecerdasan *naturalistik* didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategori spesies, baik flora dan fauna dilingkungan sekitar serta penguasaan tentang mengolah dan memanfaatkan alam dan pelestariannya. Kecerdasan lingkungan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam, memahami dan menikmati alam,

dan dapat mengembangkan pengetahuan tentang alam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan *naturalis* adalah suatu kecintaan dan kemampuan seseorang dalam memahami maupun melestarikan lingkungan alam sekitar, seperti: mengenali fauna dan flora, menyukai aktivitas tentang alam, cinta lingkungan dan aktivitas alam lainnya.

Pengembangan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini

Kecerdasan jamak merupakan salah satu potensi yang memerlukan rangsangan/stimulasi dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, tiap anak memiliki potensi bakat serta tahapan perkembangan yang berbeda-beda.

Berikut ini dipaparkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi kecerdasan jamak pada anak usia dini:

Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berhubungan erat dengan kemampuan seni. Kecerdasan musik meliputi kepekaan terhadap ritme, tingkatan nada atau melodi, mengekspresikan bentuk-bentuk musik, kemampuan memainkan alat musik atau menyanyi. Kemampuan anak dalam melatih kepekaan terhadap bunyi dan nada, kemampuan ini dapat dikembangkan dalam kerangka lirik atau lagu.

Aktivitas yang biasanya dilakukan anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan dalam lingkup kecerdasan musik. Pada jenjang taman kanak-kanak (TK) kegiatan ekstrakurikuler menyanyi dan *drum band* dapat memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan musik. Pada proses pembelajaran TK kecerdasan musik dapat juga distimulasi dan dikembangkan melalui kegiatan bernyanyi, gerak dan lagu, bermain alat musik, dan membuat alat musik sederhana. Beberapa kegiatan ini dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap nada dan mampu menstimulasi kecerdasan musik anak.

Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak yakni: mengajak anak untuk mengenal jenis-jenis alat musik, dari yang tradisional sampai alat musik modern. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba memainkan jenis-jenis alat musik yang mereka senangi. Memberi kesempatan pada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada dirinya agar membuat mereka lebih percaya diri dalam penguasaan musikal. Kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi kecerdasan musikal anak yaitu dengan mengajak anak untuk menyanyikan lagu-lagu dengan syair atau lirik sederhana serta dengan menggunakan irama yang mudah diikuti oleh anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, guru dapat juga meminta anak untuk menciptakan sendiri lagu dengan menggabungkan kata-kata yang sudah dikuasai anak sehingga dapat menjadi sebuah lirik lagu yang menyenangkan. dalam penentuan nada musik dapat memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa dijadikan sebagai alat musik sederhana yang mampu mengeluarkan suara yang tidak kalah bagus dengan alat musik pada umumnya. Misalnya: pasir yang dimasukkan kedalam kaleng dapat mengeluarkan suara ketika digoyangkan, kerincingan dapat dibuat dari tutup botol yang sudah tipiskan dan di kaitkan pada sebuah kayu, batu kerikil dalam botol, dan berbagai jenis alat-alat musik sederhana lainnya.

Kecerdasan Kinestetik

Pada anak usia dini kecerdasan gerak badan sering dikenal dengan kemampuan fisik-motorik. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan dalam upaya menghasilkan suatu karya. Anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik akan mampu atau terampil dalam menggerakkan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti menari, berlari, berdansa, serta kegiatan seni lainnya. Menurut teori sistem dinamis, bayi membangun keterampilan motorik untuk mempersepsi dan beraksi (Santrock, 2002: 207). Kecerdasan gerak badan harus distimulasi sejak dini, karena pada perkembangan ini anak belajar

keterampilan motorik yang melibatkan aktivitas otot yang besar dan melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus yang membutuhkan keseimbangan koordinasi antar bagian tubuh. Kecerdasan gerak badan (*kinesthetic*) pada anak usia dini meliputi kemampuan-kemampuan fisik seperti, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan kekuatan, kelenturan, kecepatan, dan menari. Anak merupakan individu yang aktif dan energik. Anak sangat menyukai aktivitas-Aktivitas yang melibatkan fisik dan gerakan.

Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak sejak usia dini, dapat dilakukan dengan kegiatan bermain, diantaranya: menari, bermain peran, latihan keterampilan fisik, dan olahraga. Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini antara lain: berdiri satu kaki, jongkok, membungkuk, berjalan di atas satu garis, berlari, melompat, melempar, menangkap, latihan senam, menari. Jenis kegiatan lain yang lebih menyenangkan anak-anak adalah dengan menciptakan gerakan-gerakan sendiri yang berasal dari hasil pengamatan di lingkungan sehari-hari. Misalnya: guru dapat mengajak anak untuk meniru gerakan-gerakan ayam sedang makan, gerakan kodok melompat, burung terbang, bebek berjalan, ikan berenang. Dari gerakan-gerakan tersebut dapat mengajak anak untuk menggabungkan menjadi suatu jenis tarian yang dapat diberi nama sesuai dengan kesepakatan dengan anak. Melalui kegiatan olahraga juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak, seperti bermain sepak bola, kasti, bulu tangkis, senam, tenis meja dan lain-lain.

Kecerdasan Logika Matematika

Sesuai dengan teori perkembangan kognitif, kecerdasan logika matematika anak mulai berkembang pada tahapan profesional. Pada tahap ini anak mulai berpikir menggunakan simbol-simbol dan pada tahapan operasional konkret anak sudah mampu berpikir secara logis terhadap kejadian serta mampu memahami konsep. Pada tahapan operasional formal anak sudah bisa berpikir abstrak terhadap permasalahan sebab-akibat maupun sebaliknya. Kecerdasan logika-matematika pada

anak usia dini berkaitan dengan kemampuannya dalam mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika. Hal ini seperti: kemampuan membilang, mengurutkan angka dari kecil ke besar, mengenal konsep sederhana (penjumlahan dan pengurangan), mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segi empat, segitiga), mengenal konsep lebih besar, lebih kecil, sedikit, banyak, jauh, dekat, panjang, pendek, dan lain-lain.

Kegiatan pengembangan kecerdasan logika matematika pada anak usia dini dapat dilakukan melalui permainan, diantaranya: bermain pasir; melalui permainan ini anak akan dapat mengembangkan konsep banyak dan sedikit, konsep berat dan ringan, serta konsep volume (isi). Bermain ragam bentuk geometri; permainan ini dapat mengembangkan konsep bentuk sederhana (lingkaran, segitiga, segi empat), konsep ruang (atas-bawah, luar-dalam, dekat-jauh). Selanjutnya permainan ular tangga; dapat mengembangkan konsep mengenal angka, membilang, urutan angka/bilangan. Permainan meronce; dapat mengenal konsep pola, urutan, bentuk, membilang. Bermain dengan media jam; dapat mengenalkan konsep waktu (jam, menit dan detik). Melalui kegiatan menyanyi juga dapat dilakukan sebagai kegiatan pengembangan kecerdasan logis-matematika yakni mengenalkan konsep angka (lagu satu-satu aku sayang ibu, lagu balonku, lagu lima anak bebek, lagu jari tangan danlainnya).

Kecerdasan Verbal-linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara efektif yang terdiri dari empat keterampilan, yakni: menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan mengenal dan memproduksi suara, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan penguasaan bahasa. Perilaku keingintahuan anak mendorong anak untuk aktif bertanya. Hal ini merupakan salah satu kegiatan berpikir anak dan usaha untuk memperoleh pengetahuan dan kosakata baru.

Pengembangan kecerdasan linguistik pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan permainan, diantaranya:

Bermain Peran. Melalui permainan peran anak akan terlibat dalam memerankan tokoh dalam suatu cerita yang dimainkan. Misalnya memerankan cerita saat berkunjung ke rumah teman yang sakit, dalam peran ini anak ada yang berperan sebagai seorang anak yang sedang sakit, orang tua, beberapa teman yang akan berkunjung. Dalam peran sederhana ini mereka akan memperagakan sekaligus melakukan percakapan antar satu dengan lainnya, sehingga dapat melatih pendengaran, pengucapan, dan menambah kosa kata anak melalui dialog.

Bermain sambung kata. Dalam permainan ini, anak dalam suatu kelompok di minta untuk menyambung dan menyebutkan kata tertentu sesuai dengan aturan yang telah di sepakati sebelumnya. Misalnya, dalam suatu kelompok terdiri dari 4 orang anak, diminta untuk menyebutkan satu orang satu kata yang berkaitan dengan nama-nama binatang. Syaratnya, kata yang akan disebutkan harus diawali dengan huruf akhir kata sebutan teman sebelumnya. Permainan ini dimulai dengan menyebutkan kata pertama oleh guru kemudian diminta setiap anak melanjutkan penyebutan kata tentang nama-nama binatang. Melalui permainan ini juga anak akan mendapatkan kosa kata baru tentang suatu topik sehingga dapat menambah perbendaharaan kata pada anak usia dini.

Gambar seri. Guru menyiapkan beberapa gambar yang berurutan yang menggambarkan tentang suatu cerita tertentu. Melalui media tersebut anak di minta untuk tampil kedepan mencoba menceritakan sesuai dengan gambar yang mereka pegang satu persatu. Kegiatan seperti ini dapat melatih mengembangkan kemampuan berbicara anak dalam membaca suatu gambar tertentu.

Bagi anak usia dini atau bayi yang belum mampu berbicara, kecerdasan verbal-linguistik dapat dilakukan melalui aktivitas bermain sebagai berikut; mengajak anak untuk berbicara walaupun tanpa mampu di jawab, membacakan cerita, memberikan gambar-gambar yang berseri, memperdengarkan lagu

anak-anak, dan berbagai pengembangan lain yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan.

Kecerdasan Visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial (ruang) pada pembelajaran anak usia dini khususnya TK, diberikan melalui kegiatan seni dua atau tiga dimensi dan matematika. Melalui kegiatan seni anak akan belajar menggambar (saling menghubungkan garis), membentuk pola tiga dimensi dari berbagai bahan, memadukan warna, dan anak dapat belajar tentang bangun ruang serta volume dari kegiatan matematika.

Cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dapat ditempuh antara lain dengan: kegiatan membuat *finger painting*, mencoret-coret, menggambar dan melukis, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas, mengunjungi berbagai tempat untuk menambah pengalaman visual anak (misalnya: kebun binatang, pantai, museum, stasiun, pasar), melakukan permainan yang konstruktif dan kreatif, serta mengatur dan merancang ruang.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini merupakan suatu kemampuan anak dalam memahami dirinya sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, anak akan berbuat/berperilaku sesuai dengan pemahaman dirinya sendiri. Misalnya; memahami bahwa dia adalah anak yang rajin, baik, tidak suka marah-marah, suka menolong dan berbagai sifat lainnya yang dapat dikenalkan untuk memahami diri.

Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak di antaranya: meminta anak untuk menceritakan tentang dirinya sendiri tentang identitasnya (nama, alamat, cita-cita, hobi). Selanjutnya guru juga dapat menambahkan tentang citra diri positif tentang dirinya, misalnya “Ani anak yang rajin”, “Ani rajin membantu orang tua”, “Ani anak disiplin, datang tepat waktu”, dan berbagai karakteristik positif lainnya. Tujuannya untuk membiasakan anak agar mengenal dan membiasakan dirinya

berperilaku positif dan jika ada perilaku negatif, guru dapat mengatakan bahwa itu bukan tingkah laku yang seharusnya dilakukan. Selanjutnya menciptakan suasana serta kondisi yang kondusif di rumah yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri, menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi, bercakap-cakap memperbincangkan kelemahan, kelebihan dan minat anak, membayangkan diri di masa datang, lakukan perencanaan dengan anak semisal anak ingin seperti apa bila besar nanti.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal (antar pribadi) sering dikaitkan juga dengan keterampilan sosial, dimana anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Menurut Beaty (1994:15), terdapat beberapa macam keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak usia dini, yaitu: kenal diri, kenal emosi, empati, simpati, berbagi, negosiasi, menolong dan kerjasama.

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak antara lain melalui: menerapkan suasana pembelajaran di kelas secara berkelompok, memberikan tugas dan Aktivitas bermain yang membutuhkan kerjasama (misalnya:mewarnai dan menggambar bersama). Membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial; guru dapat mengajak anak mengumpulkan bantuan jika terjadi suatu musibah, mengunjungi teman yang sakit. Guru dapat juga mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan membiasakan mengantri/menunggu giliran (saat minum, masuk kelas, menggunakan peralatan bermain, menyampaikan pendapat). Memberi kesempatan bertanggungjawab; menyelesaikan tugas dengan selesai baik di rumah maupun disekolah), melakukan kegiatan sosial di lingkungan (gotong-royong, membuang sampah). Kecerdasan interpersonal juga menuntut anak agar dapat memahami perasaan atau emosi orang lain; misalnya kalau ada teman yang dimarahi maka teman lainnya bersimpati dengan membelanya, maka pada

anak ketika ada temannya diganggu oleh teman lainnya, dia menunjukkan simpatinya dengan memberitahukan hal itu kepada gurunya.

Kecerdasan Naturalistik

Anak-anak dengan kecerdasan naturalistik yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, di usia dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya. Menurut Gardner seorang naturalistik adalah seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungannya, orang yang memiliki kecerdasan naturalistik yang baik biasanya bertangan dingin dalam memelihara tanaman.

Pengembangan kecerdasan naturalis dapat dilakukan antara lain dengan: mengajak anak melakukan aktifitas bermain di alam bebas; berkebun, mengunjungi kebun binatang, bertamasya), memelihara binatang peliharaan (kucing, merpati, ayam, burung, kelinci, dan lain-lain). Selain itu, berbagai aktivitas yang berhubungan dengan sains juga dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak sejak usia dini, misalnya: membuat jus, membuat aquarium dan memelihara ikan di dalam kolam.

Dengan memahami jenis-jenis dan cara pengembangan kecerdasan jamak, para pendidik maupun orang tua akan lebih mudah dalam melakukan stimulasi pengembangan potensi kecerdasan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan dalam hal ini kecerdasan jamak akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak usia dini melalui berbagai kegiatan bermain. Mengingat usia dini merupakan usia emas bagi perkembangan anak, dimana termasuk dalam usia yang sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya.

3. PENUTUP

Dalam diri anak terdapat berbagai potensi bawaan yang dijadikan sebagai

kecerdasan yang memerlukan rangsangan dan stimulasi terus menerus sejak dini. Potensi kecerdasan dapat dirangsang dengan berbagai cara yang menyenangkan dan jenis yang bervariasi sehingga anak akan mempunyai kecerdasan yang jamak. Kecerdasan jamak merupakan perluasan dari kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (IE) yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan bagi anak usia dini, sehingga perlu dikembangkan mulai dari usia dini.

Kecerdasan jamak merupakan berbagai jenis kemampuan yang dimiliki anak sebagai dasar dalam pengembangan dirinya. Kecerdasan jamak terdiri dari delapan (8) kecerdasan, yaitu: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) kinestetik; (6) interpersonal; (7) intra-personal dan (8) naturalistik.

Setiap kecerdasan dari kecerdasan jamak dapat berkembang secara baik dan optimal dengan berbagai cara. Namun dalam mengembangkan kecerdasan jamak perlu di dipahami oleh para pendidik mengenai konsep dan indikator dari kecerdasan jamak, sehingga kecerdasan tersebut dapat dikembangkan bukan hanya satu kecerdasan saja, namun dapat dikembangkan secara bersamaan dari setiap kecerdasan jamak tersebut. Jadi, Kecerdasan jamak dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran.

4. REFERENSI

- Beaty, J.J. 1994. *Observing Development of The Young Child*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta
- Hartati, Sofia. 2007. *How to Be a Good Teacher and How to be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Magta, Mutiara. 2013. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia*

- Dini*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Usia Dini Pasca UNJ.
- Martuti. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang, Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang, Sujiono. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin, Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegences)*. Jakarta: Kencana.